**Judul Artikel : Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Dalam Memanfaatkan**

 **Sampah Anorganik Menjadi Barang-Barang Kerajinan Yang**

 **Bernilai Ekonomi Untuk Menambah *Income* Keluarga**

Oleh :

Victoria Henuhili

Tien Aminatun

Suhartini

ABSTRAK

 Sampah rumah tangga khususnya sampah anorganik merupakan masalah tersendiri karena sampah jenis ini sulit didegradasi. Peran serta ibu rumah tangga dalam mengelola sampah rumah tangga, terutama sampah anorganik, akan sangat bermanfaat bagi lingkungan. Permasalahannya adalah bagaimanakah cara mengumpulkan dan mengelola sampah anorganik yang berasal dari aktivitas rumah tangga dan bagaimanakah cara memberikan pengetahuan kepada ibu-ibu rumah tangga untuk meminimalisasi limbah anorganik dengan cara memanfaatkannya menjadi barang-barang kerajinan yang bernilai ekonomi.

 Metode yang dilakukan adalah dengan mengadakan kegiatan pelatihan dan praktek langsung kepada ibu-ibu rumah tangga di lokasi kegiatan, yaitu di Pedukuhan Jogotirto, Desa Krasakan, Kecamatan Berbah, Sleman. Materi pelatihan meliputi seluk-beluk sampah anorganik rumah tangga, serta cara pengelolaan dan pengolahannya menjadi barang kerajinan yang bernilai ekonomi. Jenis sampah yang dimanfaatkan terbatas pada sampah sedotan bekas, karton bekas, dan aneka plastik bekas kemasan.

Hasil kegiatan pelatihan diadakan dapat memberikan bekal keterampilan kepada peserta untuk mengelola sampah anorganik, terutama sampah plastik, menjadi barang-barang kerajinan yang mempunyai nilai jual, seperti produk tas daur ulang dari sampah plastik bekas kemasan. Kegiatan pelatihan ini cukup efektif, yaitu dengan telah dihasilkan produk kerajinan dari sampah, berupa lampion dan bunga dari sedotan bekas, pigura dan tempat pensil dari karton dan plastik bekas, serta tas dan dompet dari plastik bekas kemasan. Di antara produk-produk tersebut yang mempunyai nilai jual yang lumayan adalah produk tas dan dompet dari plastik bekas kemasan.

Kata kunci : *ibu-ibu rumah tangga, sampah anorganik, kerajinan, pendapatan*

 *keluarga*

**The Housewifes Empowering In Making Valuable Handycrafts From Inorganic Rubbishes In Order To Generate Family Income**

**ABSTRACT**

Domestic rubbishes, especially inorganic rubbishes, become a problem because of their unbiodegradable character. The role of housewifes in managing their domestic inorganic rubbishes can bring an advantage for the environment. The problems of the programme were how to manage inorganic rubbishes collected from household activities, and how to minimize inorganic rubbishes by using them to make valuable handycraft.

The method of demonstration and training about managing inorganic rubbishes and making handycraft from inorganic rubbishes were held to solve the problems. These activities were held at Pedukuhan Jogotirto, Krasakan village, Kecamatan Berbah, Sleman District. The subjects of the training were about the kinds of domestic inorganic rubbishes, how to manage and to change the inorganic rubbishes into some kinds of valuable handycrafts.

The training was effective enough to give housewifes a knowledge about managing domestic inorganic rubbishes, especially plastic rubbishes. The housewifes who participated in this training could produce some handycrafts from used carton and used plastic materials, i.e. artificial flower, Chinese lanterns, pencil cases, purses and bags.

Keywords : *housewifes, inorganic rubbishes, handycrafts, family income*

**A. PENDAHULUAN**

**1. Analisis Situasi**

Permasalahan lingkungan telah menjadi isu global (mendunia), setelah hampir semua elemen masyarakat menyadari akan bahaya yang ditimbulkan dari kerusakan lingkungan. Salah satu penyebab kerusakan lingkungan adalah pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh menumpuknya limbah yang dihasilkan oleh manusia. Limbah adalah segala sesuatu yang sudah tidak terpakai lagi sebagai barang produksi maupun konsumsi, yang jika langsung dibuang ke lingkungan tanpa pengolahan terlebih dahulu dapat menjadi beban bagi lingkungan.

Bermacam limbah yang dihasilkan oleh aktivitas manusia setiap harinya, ada yang berujud padat, cair maupun gas. Limbah yang berujud padat biasa disebut dengan sampah. Beragam aktivitas manusia dapat menimbulkan sampah, baik aktivitas industri, pertanian, rumah sakit, maupun aktivitas domestik (rumah tangga). Berbagai macam limbah atau sampah tersebut jika hanya langsung dibuang ke lingkungan maka akan menyebabkan pencemaran lingkungan dan kerusakan lingkungan, yang pada akhirnya akan merugikan manusia sendiri.

Dewasa ini telah mulai muncul kesadaran bahwa karena setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang layak dan nyaman, maka setiap orang wajib pula menjaga kenyamanan lingkungan. Hal itu berarti bahwa setiap orang harus paham tentang lingkungan hidupnya, serta wajib memelihara kelestarian lingkungan tanpa kecuali. Di berbagai kota telah mencanangkan program *green and clean*, yaitu program yang bertekad mewujudkan kota yang bersih dan nyaman tanpa sampah yang berserakan. Program ini antara lain dengan memanfaatkan peran warga, termasuk ibu-ibu rumah tangga, dalam mengurangi dan memanfaatkan sampah yang ada di sekitarnya.

Ibu rumah tangga merupakan bagian dari masyarakat yang menghasilkan limbah atau sampah. Aktivitas rumah tangga menyumbang sampah yang cukup signifikan ke lingkungan setiap harinya, baik sampah organik maupun sampah anorganik. Penanganan sampah anorganik relatif lebih rumit daripada sampah organik, karena sampah anorganik tidak dapat terurai secara alami. Sampah anorganik yang berasal dari aktivitas rumah tangga bermacam-macam, seperti sampah plastik bekas kemasan suatu produk keperluan rumah tangga, tas kresek, sedotan minuman, kaleng, dll. Sampah anorganik tersebut selama ini kebanyakan hanya dibuang dan menumpuk menjadi sampah.

Adanya kepedulian dari ibu rumah tangga untuk meminimalkan sampah rumah tangga tentunya akan sangat membantu mengurangi timbunan sampah keseluruhan yang masuk ke lingkungan. Meminimalkan sampah ini dapat dilakukan dengan cara 3R, yaitu *reuse* (pakai ulang), *reduce* (mengurangi timbulnya sampah), dan *recycle* (mendaur ulang menjadi barang yang berguna). Pengenalan teknologi sederhana bagi ibu-ibu rumah tangga dalam rangka meminimalisasi limbah rumah tangga, khususnya sampah anorganik, tentunya akan sangat bermanfaat. Sampah anorganik yang berasal dari aktivitas rumah tangga dapat dijadikan barang-barang yang bermanfaat dan bernilai ekonomi, melalui keterampilan khusus, sehingga dapat dijual dan menambah *income* bagi keluarga.

**2. Tinjauan Pustaka**

 Untuk mendukung kehidupannya, manusia harus menggunakan unsur-unsur dalam lingkungan hidupnya; udara untuk bernafas; air untuk minum, keperluan rumah tangga, pengairan dan industri; tumbuhan untuk makan dan obat-obatan; dan lain sebagainya. Jadi, lingkungan hidup kita bukan hanya tempat hidup kita, melainkuan juga sumberdaya kita. Berarti, kalau lingkungan hidup kita bermasalah maka sumberdaya kita juga akan terganggu, berarti juga kehidupan kita juga akan terganggu karena kebutuhan hidup kita telah terganggu. Terganggunya kualitas lingkungan kita dapat terjadi karena kehadiran limbah, baik limbah cair, gas maupun padat (Moh. Soerjani, dkk., 1987).

Limbah Padat adalah limbah yang berbentuk padat atau berada dalam fase padat sampai dengan setengah cair, buburan atau lumpur. Limbah padat dapat berasal dari sisa proses pengolahan suatu produk, hasil pengolahan suatu pengendalian limbah pabrik dengan cara tertentu, maupun sisa pemakaian suatu produk. Limbah ini dapat digolongkan menjadi limbah organik dan limbah anorganik. Menurut dapat tidaknya ditimbun, dapat digolongkan menjadi:

1. Dapat ditimbun tanpa membahayakan; tidak larut dalam air, tidak menyublim, stabil secara fisik dan kimia, jadi tidak mencemari air dan udara
2. Dapat ditimbun tetapi membahayakan; secara kimia stabil tetapi secara fisika belum stabil (misalnya larut dalam air atau menyublim)
3. Tidak dapat ditimbun; secara fisika dan kimia belum stabil

 (Anonim, 1987)

Dari situs [www.bsdglobal.com/tools/bt 4r.asp](http://www.bsdglobal.com/tools/bt%204r.asp) diperoleh informasi bahwa pengelolaan limbah dapat dilakukan dengan teknik 4R, yaitu *reduction* (pengurangan), *reuse* (pemakaian ulang), *recycling* (pendauran ulang) dan *recovery* (pemulihan). Sebagai contoh seperti yang dilakukan oleh pemerintah Canada menentukan hierarki pengelolaan limbah/sampah sebagai berikut.

a. Mengurangi limbah (*reduction*) adalah pilihan yang lebih diutamakan

b. Jika limbah atau sampah telah dihasilkan, setiap upaya diarahkan untuk memakai ulang limbah (*reuse*) yang masih bisa dipakai

c. Daur ulang (*recycling*) adalah pilihan ke-3 dalam hierarki pengelolaan limbah. Meskipun daur ulang membantu melestarikan sumberdaya dan mengurangi limbah, tetapi penting untuk diingat bahwa dalam proses daur ulang tersebut dibutuhkan harga ekonomi dan harga lingkungan dalam proses pengumpulan dan daur ulangnya. Dengan demikian, maka pilihan daur ulang diputuskan jika limbah memang sudah tidak dapat dipakai ulang lagi

 d. Pilihan terakhir adalah *recovery* (pemulihan) material atau energi dari limbah

yang tidak dapat di-*reduced*, *reused* atau di-*recycled.*

Bukti empirik menyatakan bahwa dengan praktik pencegahan limbah, pemakaian ulang produk, daur ulang, dan layanan purna jual yang ramah lingkungan, maka dunia usaha dapat memangkas biaya dan menambah keuntungan. Biaya dapat dihemat karena:

* 1. biaya pembuangan limbah menjadi rendah
	2. biaya pengolahan limbah menjadi lebih rendah
	3. biaya energi menjadi lebih rendah
	4. penghematan energi
	5. pengurangan biaya sosial
	6. biaya penyimpanan menjadi lebih rendah
	7. penjualan material yang dapat didaur ulang
	8. penjualan teknologi 4R

([www.bsdglobal.com/tools/bt 4r.asp](http://www.bsdglobal.com/tools/bt%204r.asp))

**3. Identifikasi dan Rumusan Masalah:**

Kurangnya pengetahuan dari ibu-ibu rumah tangga, sebagai bagian dari masyarakat, tentang lingkungan hidupnya menyebabkan rendahnya kesadaran untuk turut berperan serta dalam kegiatan minimalisasi limbah demi kelestarian lingkungan. Padahal, para ibu rumah tangga merupakan penyumbang limbah domestik dari aktivitas rumah tangga yang cukup signifikan.

Permasalahan yang perlu diatasi adalah bagaimana memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman kepada ibu-ibu rumah tangga tersebut untuk mengelola dan mengolah sampah anorganik yang dihasilkannya dengan teknologi yang sederhana menjadi barang kerajinan yang bernilai ekonomi, dan membawa dampak positif terhadap lingkungan.

Dalam kegiatan ini permasalahan-permasalahan yang harus dijawab adalah:

a. Bagaimanakah cara mengumpulkan dan mengelola sampah anorganik yang berasal dari aktivitas rumah tangga?

b. Bagaimanakah cara memberikan pengetahuan kepada ibu-ibu rumah tangga untuk meminimalisasi limbah anorganik dengan cara memanfaatkannya menjadi barang-barang kerajinan yang bernilai ekonomi?

c. Bagaimanakah efektivitas pelatihan yang diadakan bagi ibu-ibu rumah tangga dalam hal memanfaatkan sampah anorganik yang berasal dari aktivitas rumah tangga menjadi barang-barang kerajinan yang bernilai ekonomi?

**4. Tujuan Kegiatan PPM**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas maka tujuan dari kegiatan ini adalah:

a. Memberikan pelatihan dan keterampilan dalam mengumpulkan dan mengelola sampah anorganik dari aktivitas rumah tangga kepada ibu-ibu rumah tangga

b. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada ibu-ibu rumah tangga untuk meminimalisasi limbah anorganik dengan cara memanfaatkannya menjadi barang-barang kerajinan yang bernilai ekonomi

c. Mengetahui efektivitas pelatihan yang diadakan bagi ibu-ibu rumah tangga dalam hal memanfaatkan sampah anorganik yang berasal dari aktivitas rumah tangga menjadi barang-barang kerajinan yang bernilai ekonomi.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatanini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada ibu-ibu rumah tangga dalam mengelola dan mengolah sampah anorganik rumah tangga menjadi barang kerajinan yang dapat bernilai ekonomi. Jadi, tujuan ekologis maupun ekonomis diharapkan dapat tercapai.

**5. Manfaat Kegiatan PPM**

 Kegiatan ini sangat bermanfaat dalam hal:

1. Secara tidak langsung dapat memberikan solusi dalam mengurangi pencemaran lingkungan akibat limbah domestik
2. Membantu meningkatkan pendapatan keluarga dengan penjualan barang-barang kerajinan yang berasal dari sampah anorganik rumah tangga

**B. METODE PELAKSANAAN PPM**

**1. Khalayak Sasaran Kegiatan PPM**

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah kaum ibu rumah tangga di Pedukuhan Jogotirto, Desa Krasakan, Kecamatan Berbah, Sleman. Dari hasil survai awal, ibu-ibu rumah tangga di lokasi ini sangat mengharapkan pengetahuan dan kerampilan tentang mengolah sampah anorganik menjadi barang kerajinan. Hal ini sebagai tindak lanjut dari kegiatan yang telah diadakan sebelumnya, yaitu kegiatan pelatihan mengolah sampah organik menjadi kompos. Pertimbangan memilih kaum ibu adalah karena ibu berperan penting dalam mengatur jalannya roda rumah tangga atau keluarga dan penyumbang sampah rumah tangga terbesar dalam aktivitas rumah tangganya sehari-hari. Jadi, diharapkan kaum ibu nantinya dapat mengelola dan mengolah sendiri sampah anorganik yang dihasilkannya menjadi barang kerajinan yang bernilai ekonomi, sehingga bisa menambah pendapatan keluarga. Diharapkan nantinya aktivitas mengolah sampah sendiri tersebut dapat menular kepada anggota keluarga yang lain, dan menjadi suatu kebiasaan yang bermanfaat di masyarakat Pedukuhan Jogotirto, Desa Krasakan, Kecamatan Berbah, Sleman.

**2. Metode Kegiatan PPM**

 Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan mendatangi lokasi kegiatan, yaitu di Pedukuhan Jogotirto, Desa Krasakan, Kecamatan Berbah, Sleman. Ibu-ibu rumah tangga di daerah tersebut diundang untuk berkumpul di salah satu rumah warga, kemudian diberikan materi tentang seluk-beluk limbah rumah tangga dan bahaya yang bisa ditimbulkannya bagi lingkungan, serta upaya mengelola sampah anorganik rumah tangga dengan gerakan 3R. Selanjutnya, diberikan pelatihan/demonstrasi pembuatan barang kerajinan dari sampah anorganik yang dapat bernilai ekonomi. Untuk menambah motivasi ibu-ibu rumah tangga dalam menambah *income* keluarga dari barang kerajinan hasil daur ulang sampah anorganik tersebut, didatangkan nara sumber yang telah sukses menjalankan program daur ulang sampah anorganik. Satu bulan kemudian diadakan evaluasi keberhasilan kegiatan.

**3. Langkah-langkah Kegiatan PPM**

Setelah mendapatkan ijin dari pemerintah setempat (Kepala Pedukuhan Jogotirto, Desa Krasakan, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman), kemudian dilakukan kegiatan pengabdian dengan menyampaikan materi tentang seluk-beluk limbah anorganik rumah tangga dan bahaya yang dapat ditimbulkannya bagi lingkungan, pelatihan/demonstrasi cara mengelola dan mengolah sampah anorganik, dan praktek langsung mengolah sampah anorganik menjadi barang kerajinan yang dapat dijual. Dalam kegiatan pelatihan ini juga disampaikan materi tentang teknik menjahit dengan mesin jahit, yang nantinya keterampilan menjahit tersebut diperlukan dalam membuat kerajinan tas dan dompet dari aneka sampah plastik bekas kemasan. Untuk keperluan tersebut, tim pengabdi menyumbangkan sebuah mesin jahit kepada kelompok ibu-ibu peserta pelatihan untuk dapat dipakai bersama. Selanjutnya, skema langkah-langkah kegiatan PPM dapat dilihat pada Gambar 1.

Penyampaian materi, demonstrasi dan pelatihan bagi ibu-ibu rumah tangga

Pemilahan sampah anorganik dan sampah organik oleh ibu-ibu rumah tangga

Pengumpulan (koleksi) sampah anorganik yang dapat dibuat barang kerajinan oleh ibu-ibu rumah tangga

Praktek pembuatan aneka barang kerajinan dari sampah anorganik yang punya nilai jual oleh ibu-ibu rumah tangga

Monitoring dan evaluasi progam

Gambar 1. Skema Langkah-langkah Kegiatan PPM

 Setelah dilakukan penyampaian materi dan pelatihan dalam 2 hari (pelaksanaan pada tanggal 1-2 Agustus 2009), kemudian ibu-ibu peserta pelatihan yang berjumlah 30 orang, diberi waktu satu bulan untuk memilah-milah, mengumpulkan dan mengoleksi sampah anorganik rumah tangga yang dapat dibuat barang kerajinan, seperti sedotan bekas untuk dibuat lampion dan bunga, karton bekas untuk dibuat pigura dan tempat pensil, serta aneka plastik bekas kemasan untuk dibuat tas dan dompet. Dalam waktu sebulan tersebut ibu-ibu peserta pelatihan juga diberi kesempatan untuk membuat barang-barang kerajinan seperti yang telah dicontohkan pada saat pelatihan, maupun dari hasil kreasi mereka sendiri. Setiap minggu dilakukan monitoring tentang aktivitas ibu-ibu dengan menghubungi ketua kelompok dari ibu-ibu peserta pelatihan tersebut.

Satu bulan kemudian, pada tanggal 30 Agustus 2009, dilakukan evaluasi dengan meninjau ke lokasi kegiatan dan melakukan observasi serta wawancara apakah ibu-ibu rumah tangga yang telah diberikan penyuluhan dan pelatihan tersebut telah melakukan hal-hal yang telah dicontohkan ataukah belum. Kemudian, diberikan lembar kuisioner tentang manfaat yang dirasakan setelah melakukan gerakan 3R dan pembuatan barang kerajinan dari sampah anorganik rumah tangga, serta kelebihan dan kekurangan dari kegiatan tersebut.

**4. Faktor Pendukung dan Penghambat**

 Dalam pelaksanaan suatu kegiatan tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dari kegiatan pengbdian ini adalah:

1. Banyak ibu rumah tangga yang mempunyai waktu luang, sehingga diharapkan dapat mengikuti kegiatan ini dengan baik
2. Sikap keingintahuan dan keinginan untuk mencoba hal baru dan bermanfaat dari para peserta pelatihan
3. Kesadaran akan pentingnya kualitas lingkungan yang baik dari para peserta kegiatan
4. Dukungan dana dari LPM untuk memperlancar kegiatan
5. Dukungan dari pemerintah setempat

Selain adanya faktor pendukung yang dapat berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan, terdapat juga faktor penghambat. Faktor penghambat dalam kegiatan ini adalah:

1. Kurangnya bahan baku pembuatan kerajinan tas dan dompet yang berupa sampah plastik bekas kemasan suatu produk. Hal ini karena ibu-ibu tidak bisa mengumpulkan sampah plastik dalam jumlah banyak dalam waktu singkat, berhubung selama ini kebiasaan mereka adalah membuang sampah plastik tersebut.
2. Terbatasnya ibu-ibu peserta pelatihan yang terampil menjahit dengan mesin jahit, sehingga produksi kerajinan tas dan dompet dari plastik bekas kemasan oleh peserta pelatihan masih terbatas.

c. Terbatasnya dana untuk mendukung kegiatan pelatihan yang diadakan khusus untuk ibu-ibu peserta pelatihan agar lebih terampil menjahit dengan mesin jahit, dan tim pengabdi juga hanya dapat menyumbangkan satu mensin jahit saja yang dipakai bersama untuk 30 peserta pelatihan.

**C. HASIL PELAKSANAAN PPM DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM**

Berdasarkan pada permasalahan dan tujuan kegiatan, maka kegiatan pengabdian ini menghasilkan 3 hal, yaitu:

a. Pelatihan tentang pengelolaan dan pengolahan sampah anorganik rumah tangga menjadi barang-barang kerajinan yang bernilai ekonomi diikuti oleh 30 peserta. Dari hasil evaluasi 1 bulan kemudian, semua peserta pelatihan telah mengelola sampah anorganik, terutama sampah plastik, dengan upaya mengurangi dan memanfaatkan ulang. Hasil angket menunjukkan bahwa, 55,6% dari 30 peserta pelatihan membakar/membuang sampah plastiknya sebelumnya, tetapi setelah diberi pelatihan mereka tidak lagi membakarnya, tetapi mengumpulkannya untuk kemudian dimanfaatkan kembali atau diberikan kepada orang yang dapat memanfaatkannya

b. Bekal pengetahuan dan keterampilan kepada ibu-ibu rumah tengga peserta pelatihan dapat meminimalisasi sampah anorganik rumah tangga dengan cara memanfaatkannya menjadi barang-barang kerajinan yang bernilai ekonomi. Untuk mendukung kegiatan, maka tim pengabdi menyumbangkan sebuah mesin jahit untuk dapat digunakan bersama. Ibu-ibu yang aktif dalam membuat barang kerajinan (tas) dari sampah plastik yang bernilai jual hanya 7 orang. Hal ini disebabkan karena ibu-ibu yang memiliki keterampilan menjahit masih terbatas 7 orang, sedangkan ibu-ibu yang lainnya bertindak sebagai pengumpul sampah plastik bahan baku pembuatan kerajinan tas, serta membuat barang kerajinan lain yang tidak perlu menggunakan mesin jahit, seperti membuat tempat pensil dan pigura dari karton bekas dan plastik bekas kemasan.

1. Kegiatan pelatihan telah cukup efektif, yaitu dengan telah dihasilkan produk kerajinan dari sampah, berupa lampion dan bunga dari sedotan bekas, pigura dan tempat pensil dari karton dan plastik bekas, serta tas dan dompet dari plastik bekas kemasan
	1. **Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM**

Target peserta pelatihan mencapai 30 orang peserta terpenuhi, hal ini dikarenakan jika ada ibu rumah tangga yang diundang sebagai peserta pelatihan berhalangan hadir, maka ia akan mewakilkan kepada anak perempuannya yang telah dewasa. Hal tersebut tidak menjadi masalah, karena yang penting misi dari pelatihan ini tetap sampai kepada ibu rumah tangga sebagai target utama. Rencana dan realisasi kegiatan PPM dapat dilihat pada tabel di bawah :

**Keluaran (*Output*)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Uraian** | **Rencana/Target** | **Realisasi** |
| Memberikan bekal kepada ibu-ibu peserta pelatihan dalam mengelola sampah anorganik, terutama sampah plastik, dan dapat memanfaatkan sampah anorganik rumah tangga tersebut menjadi barang-barang kerajinan yang bernilai ekonomi. | Target : 20 dari 30 peserta yang diundang telah melakukan hal-hal yang telah disampaikan dalam pelatihan yaitu :- mengelola sampah anorganik - mempraktekkan dan memanfaatkan sampah anorganik rumah tangga -menjadi barang-barang kerajinan yang bernilai ekonomi. | * Semua peserta pelatihan telah mengelola sampah anorganik, terutama sampah plastik
* Ibu-ibu yang aktif dalam membuat barang kerajinan (tas) dari sampah plastik yang bernilai jual hanya 7 orang. Hal ini disebabkan karena ibu-ibu yang memiliki keterampilan menjahit masih terbatas 7 orang, sedangkan ibu-ibu yang lainnya sebagai pengumpul sampah plastik bahan baku pembuatan kerajinan tas dan membuat kerajinan lain yang tidak perlu menggunakan mesin jahit, seperti lampion dan bunga dari sedotan bekas; pigura dan tempat pensil dari karton bekas yang dihias aneka plastik bekas kemasan.
 |

**Hasil (*Outcome*):**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Uraian** | **Rencana/Target** | **Realisasi** |
| Menghasilkan produk kerajinan bernilai jual yang berasal dari sampah anorganik, terutama sampah plastik. | Peserta pelatihan secara kelompok bisa menghasilkan produk kerajinan yang berasal dari sampah anorganik yang bernilai jual. | Dihasilkan produk kerajinan dari sampah, berupa lampion dan bunga dari sedotan bekas, pigura dan tempat pensil dari karton dan plastik bekas, serta tas dan dompet dari plastik bekas kemasan. Di antara produk-produk tersebut yang mempunyai nilai jual yang lumayan adalah produk tas dan dompet dari plastik bekas kemasan. |

Dari hasil pelaksanaan kegiatan di atas dapat diketahui bahwa sampah anorganik rumah tangga dapat dipisahkan menjadi sampah plastik, kertas dan kaleng yang merupakan kemasan bahan makanan. Berdasar hasil angket, 100% peserta pelatihan telah dapat membedakan antara sampah anorganik dengan sampah organik rumah tangga, dan dapat memilah-milah macam-macam sampah anorganik yang berasal dari aktivitas rumah tangga. Sampah plastik merupakan sampah anorganik rumah tangga yang paling banyak dihasilkan. Dari hasil angket, 55,6% dari 30 peserta pelatihan membakar/membuang sampah plastiknya, tetapi setelah diberi pelatihan mereka mengumpulkannya untuk kemudian dimanfaatkan kembali atau diberikan kepada orang yang dapat memanfaatkannya.

Pelatihan yang diadakan bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan kepada ibu-ibu rumah tangga untuk membuat barang kerajinan dari sampah anorganik rumah tangga yang punya nilai jual. Dengan demikian, selain dapat meminimalisasi keberadaan sampah dengan mengubahnya menjadi barang kerajinan yang bermanfaat, kegiatan ini juga dapat menambah *income* keluaga dari hasil penjualan barang kerajinan tersebut.

 Sebelum peserta pelatihan melakukan praktek langsung, dalam kegiatan ini tim pengabdi mendemonstrasikan cara mengubah aneka sampah anorganik menjadi barang kerajinan yang bermanfaat dan bernilai jual, antara lain membuat bunga dan lampion dari sedotan bekas, membuat pigura dan tempat pensil dari karton bekas dan plastik bekas kemasan, serta membuat tas dan dompet dari bahan plastik bekas kemasan yang dijahit secara rapih dengan mesin jahit. Untuk mendukung kegiatan, maka tim pengabdi menyumbangkan sebuah mesin jahit untuk dapat digunakan bersama.

 Ibu-ibu yang aktif dalam membuat barang kerajinan (tas) dari sampah plastik yang bernilai jual hanya 7 orang. Hal ini disebabkan karena ibu-ibu yang memiliki keterampilan menjahit masih terbatas 7 orang, sedangkan ibu-ibu yang lainnya bertindak sebagai pengumpul sampah plastik bahan baku pembuatan kerajinan tas, serta membuat barang kerajinan lain yang tidak perlu menggunakan mesin jahit, seperti membuat tempat pensil dan pigura dari karton bekas dan plastik bekas kemasan.

 Dalam 2 hari pelatihan, para peserta telah dapat menghasilkan produk kerajinan berupa pigura dan tempat pensil dari karton bekas dan plastik bekas kemasan, sedangkan tas dan dompet dari bahan plastik bekas kemasan tidak dapat dihasikan dalam waktu 2 hari pelatihan. Pembuatan tas dan dompet memerlukan waktu yang cukup lama karena butuh waktu untuk mengumpulkan sejumlah sampah plastik kemasan yang seragam dengan warna-warna menarik, agar tas atau dompet yang dihasilkan lebih cantik. Selain itu, butuh waktu khusus untuk menjahitnya menjadi tas atau dompet yang kuat dan cantik. Dalam waktu satu bulan, pada saat dilakukan evaluasi dengan mengunjungi lokasi pelatihan, para peserta pelatihan telah dapat menghasilkan cukup banyak tas dan dompet dari sampah pastik kemasan yang punya nilai jual. Untuk sebuah tas tenteng dengan ukuran sedang dijual dengan harga 25 ribu rupiah, sedangkan harga satu buah dompet besar dengan harga 15 ribu rupiah (foto-foto dapat dilihat pada lampiran).

Kegiatan pelatihan telah cukup efektif, yaitu dengan telah dihasilkan produk kerajinan dari sampah, berupa lampion dan bunga dari sedotan bekas, pigura dan tempat pensil dari karton dan plastik bekas, serta tas dan dompet dari plastik bekas kemasan. Di antara produk-produk tersebut yang mempunyai nilai jual yang lumayan adalah produk tas dan dompet dari plastik bekas kemasan.

Hal yang perlu menjadi perhatian adalah menambah nilai jual dari produk-produk sampah ini dengan menambah sentuhan desain yang lebih menarik, selain dengan menggali ide-ide kreatif dari ibu-ibu rumah tangga sendiri. Kemauan yang besar, antusiasme, keterampilan, ketelatenan dan daya kreativitas dari ibu-ibu rumah tangga peserta pelatihan menjadi modal penting demi tercapainya tujuan kegiatan yang lebih efektif.

**D. KESIMPULAN DAN SARAN**

**1. Kesimpulan**

 Dari hasil kegiatan dan berdasar pada tujuan kegiatan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan yang telah diadakan pada tanggal 1-2 Agustus 2009:

1. memberikan bekal keterampilan kepada peserta untuk mengelola sampah anorganik, terutama sampah plastik, dengan upaya mengurangi dan memanfaatkan ulang
2. memberikan bekal keterampilan kepada peserta untuk mengolah sampah anorganik, terutama sampah plastik menjadi barang-barang kerajinan yang mempunyai nilai jual, seperti produk tas daur ulang dari sampah plastik bekas kemasan.
3. cukup efektif, yaitu dengan telah dihasilkan produk kerajinan dari sampah, berupa lampion dan bunga dari sedotan bekas, pigura dan tempat pensil dari karton dan plastik bekas, serta tas dan dompet dari plastik bekas kemasan. Di antara produk-produk tersebut yang mempunyai nilai jual yang lumayan adalah produk tas dan dompet dari plastik bekas kemasan.

**2. Saran**

1. Dari hasil angket yang disebarkan kepada peserta pelatihan, diperlukan waktu yang lebih banyak untuk pelatihan menjahit, sehingga harus diadakan pelatihan tersendiri agar terampil menjahit.
2. Dari hasil penggalian minat ibu-ibu peserta pelatihan untuk kegiatan selanjutnya, maka perlu dikembangkan keterampilan ibu-ibu untuk mengelola sumberdaya alam hayati yang merupakan unsur lingkungan hidup, misalnya dengan mengolahnya menjadi produk unggulan daerah tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anonim. 1987. Buku Petunjuk Pencegahan dan Penanggulangan Pencemaran Limbah Padat dan Cair Industri. Jakarta: Departemen Perindustrian

Moh. Soerjani, Rofiq Ahmad, dan Rozy Munir. 1987. Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan. Jakarta: Penerbit UI Press.

[www.bsdglobal.com/tools/bt\_4.asp. 2005](http://www.bsdglobal.com/tools/bt_4.asp.%202005). P: 1-2

Lampiran : Foto hasil kerajinan dari bahan sampah anorganik rumah tangga yang berhasil dibuat oleh ibu-ibu peserta pelatihan (lampion, pigura, tempat pensil dan tas)





